



# Hubungan pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

Wili Widiyansesi\*, Supriadi, Hidayani Syam

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

\*widiwili327@gmail.com

## Abstract

*This study examines the relationship between deep learning approaches and teacher mentoring and students' conceptual understanding in Islamic Religious Education. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 79 eighth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, and were subsequently analyzed using Spearman's rank correlation. The findings indicate that the deep learning approach demonstrates a stronger relationship with students' conceptual understanding ( $\rho = 0.561$ ;  $p < 0.05$ ) compared to teacher mentoring ( $\rho = 0.426$ ;  $p < 0.05$ ). Simultaneously, both variables contribute to conceptual understanding, although the magnitude of their contribution is relatively modest. These results underscore that active student engagement through deep learning approaches constitutes a primary factor in fostering meaningful conceptual understanding, while teacher mentoring functions as a supporting element in the learning process. Therefore, integrating instructional strategies that emphasize students' cognitive engagement with effective teacher roles is essential to enhance the quality of learning.*

**Keywords:** Cognitive Engagement; Deep learning; Teacher Training; Conceptual Understanding; Islamic Religious Education.

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru dengan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 79 siswa kelas VIII yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket skala *Likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pemahaman konsep siswa ( $\rho = 0,561$ ;  $p < 0,05$ ) dibandingkan pembinaan guru ( $\rho = 0,426$ ;  $p < 0,05$ ). Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep, meskipun kontribusinya relatif kecil. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui pendekatan pembelajaran mendalam menjadi faktor utama dalam membangun pemahaman konseptual yang bermakna, sedangkan pembinaan guru berperan sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan integrasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kognitif siswa dengan peran guru yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

**Kata kunci:** Keterlibatan Kognitif; Pembelajaran Mendalam; Pembinaan Guru; Pemahaman Konsep; Pendidikan Agama Islam.

## Pendahuluan

Pemahaman konsep merupakan salah satu indikator utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi makna, mengintegrasikan pengetahuan, serta menerapkannya secara fleksibel dalam berbagai situasi (Kovač dkk., 2023). Dalam Pendidikan Agama Islam, pemahaman konsep tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi nilai dan pembentukan sikap yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan pemahaman konsep menjadi tujuan penting dalam proses pembelajaran. Namun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih belum optimal. Secara global, laporan pembelajaran abad ke-21 menunjukkan bahwa banyak sistem pendidikan masih berfokus pada penguasaan konten dibandingkan pengembangan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Fullan dkk., 2021). Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, di mana praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan permukaan (*surface learning*) yang menekankan hafalan dan reproduksi informasi (Hattie, 2023). Akibatnya, siswa cenderung mampu menjawab pertanyaan secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna konsep serta mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata (Nuraini dkk., 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dengan praktik pembelajaran di lapangan. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran seharusnya mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Fosnot, 2013). Selain itu, teori *deep learning* menekankan pentingnya keterlibatan kognitif tingkat tinggi melalui proses analisis, refleksi, dan integrasi pengetahuan (Fullan dkk., 2021). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi proses tersebut akan menghambat terbentuknya pemahaman yang bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendekatan pembelajaran dan peran guru terhadap pemahaman konsep siswa. Penelitian Kovač dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa melalui proses refleksi, analisis, dan integrasi pengetahuan sehingga berdampak positif terhadap pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran memiliki kemampuan lebih baik dalam menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Selanjutnya, penelitian Fitrah dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan pedagogi *deep learning* mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa melalui aktivitas belajar yang lebih reflektif dan kontekstual. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa keberhasilan pendekatan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, penelitian Setiyowati dan Puspita (2025) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis HOTS dan *deep learning*. Guru yang mampu merancang pembelajaran interaktif dan reflektif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Nuraini dkk.

(2023) menemukan bahwa proses pembelajaran yang masih didominasi metode hafalan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna konsep keagamaan secara mendalam dan aplikatif. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus didukung oleh pembinaan guru yang efektif. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pendekatan *deep learning* maupun peran guru dalam pembelajaran, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak berfokus pada pembelajaran umum dan belum secara spesifik mengaitkannya dengan pemahaman konsep dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, masih terbatas penelitian yang membandingkan kekuatan hubungan antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru terhadap pemahaman konsep siswa dalam satu model analisis secara simultan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu kurangnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru dalam satu model analisis serta membandingkan kontribusi relatif keduanya terhadap pemahaman konsep siswa. *Novelty* penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara simultan hubungan pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru terhadap pemahaman konsep siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sekaligus mengidentifikasi variabel yang memiliki hubungan lebih dominan. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori *deep learning* yang sebelumnya lebih banyak digunakan pada pembelajaran umum ke dalam konteks pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan sikap religius. Pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru dalam satu model analisis serta membandingkan kontribusi relatif keduanya terhadap pemahaman konsep siswa. Permasalahan ini penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

*Novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada integrasi dua variabel utama, yaitu pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembinaan guru PAI, dalam satu model analisis untuk mengkaji pengaruhnya terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian sebelumnya umumnya hanya meneliti pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) atau peran guru secara terpisah, sedangkan penelitian ini membandingkan kekuatan hubungan kedua variabel tersebut secara simultan sehingga dapat diketahui variabel mana yang lebih dominan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada konteks kajiannya, karena penerapan konsep *deep learning* masih lebih banyak digunakan pada bidang sains dan pembelajaran umum, sementara penelitian ini mengadaptasikannya ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan sikap religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru mengenai pentingnya integrasi strategi pembelajaran mendalam dan pembinaan guru dalam membangun pemahaman konseptual yang bermakna dalam pendidikan agama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru dengan pemahaman konsep

siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki hubungan lebih dominan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang pembelajaran mendalam dan peran guru dalam meningkatkan pemahaman konseptual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan pemahaman yang bermakna.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta kekuatan kontribusi antara variabel pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru terhadap pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif serta analisis hubungan antar variabel secara statistik dan terukur (Creswell & Creswell, n.d.). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 340 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 79 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa responden telah mengikuti materi pembelajaran yang sama serta aktif dalam proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Campbell dkk., 2020).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran angket. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) skala *Likert*, yang dirancang untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran mendalam, (2) pembinaan guru, dan (3) pemahaman konsep siswa. Skala *Likert* digunakan karena mampu mengukur persepsi, sikap, dan pengalaman responden secara sistematis dan kuantitatif (Joshi dkk., 2021). Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan pada penelitian utama. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan kriteria bahwa item dinyatakan valid apabila nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70, dan sangat reliabel apabila > 0,90 (Taber, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan teknik non-parametrik, yaitu korelasi *Spearman Rank*. Teknik ini digunakan karena sesuai untuk data berskala ordinal serta tidak mensyaratkan distribusi normal (Mishra dkk., 2019).

Selain itu, untuk melihat kontribusi kedua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel pendekatan pembelajaran mendalam

dan pembinaan guru dalam menjelaskan variasi pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

#### 1. Uji Normalitas

**Tabel 1.** Tampilan Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.05851140
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.107
	Negative	-.151
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji normalitas, diperoleh nilai *Sig.* = 0,000 < 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada analisis regresi linear berganda tidak terpenuhi, sehingga analisis lanjutan menggunakan uji non-parametrik *Spearman rank correlation* dipertimbangkan sebagai pendekatan yang lebih tepat secara metodologis.

#### 2. Uji Linieritas

**Tabel 2.** Tampilan Output Uji Linieritas ANOVA Table

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman * Groups PM	(Combined)	11325.322	32	353.916	1.881	.025
	Linearity	2294.533	1	2294.533	12.193	.001
	Deviation from Linearity	9030.788	31	291.316	1.548	.088
Within Groups		8656.400	46	188.183		
Total		19981.722	78			

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis ANOVA, nilai *Deviation from Linearity* diperoleh sebesar *Sig.* = 0,088 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru PAI terhadap pemahaman konsep siswa bersifat linier, sehingga model hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat dianggap linier.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 3.** Tampilan Output Analisis Regresi Linear Berganda Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339 <sup>a</sup>	.115	.092	15.255

a. Predictors: (Constant), Pembinaan, PM

b. Dependent Variable: Pemahaman

Berdasarkan tabel 3 di atas nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,115 menunjukkan bahwa variabel pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru PAI secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 11,5% terhadap pemahaman konsep siswa, sedangkan 88,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

#### b. Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 4.** Tampilan Output Analisis Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	87.443		4.708	.000
	PM	.423	.339	2.225	.029
	Pembinaan	-.001	-.001	-.004	.996

a. Dependent Variable: Pemahaman

Dari tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa: Variabel pendekatan pembelajaran mendalam (X1) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep siswa (Sig. 0,029 < 0,05). Variabel pembinaan guru PAI (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep siswa (Sig. 0,996 > 0,05). Namun, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, hasil ini tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan utama, melainkan sebagai gambaran awal hubungan antar variabel.

#### c. Uji Korelasi Non-Parametrik Spearman

##### 1. Hubungan antara Pendekatan Pembelajaran Mendalam (X1) dan Pemahaman Konsep Siswa (Y)

**Tabel 5.** Hasil analisis korelasi spearman

Correlations		PM	Pemahaman
Spearman's rho PM	Correlation Coefficient	1.000	.561**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	79	79
Pemahaman	Correlation Coefficient	.561**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	79	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 nilai koefisien korelasi Spearman sebesar  $\rho = 0,561$  menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pemahaman konsep siswa. Hal ini berarti semakin baik

penerapan pendekatan pembelajaran mendalam oleh guru PAI di kelas, semakin tinggi pula tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, sehingga hubungan tersebut signifikan secara statistik.

2. Hubungan antara Pembinaan Guru PAI di Dalam Kelas (X2) dan Pemahaman Konsep Siswa (Y)

**Tabel 6.** Hasil analisis korelasi *spearman* antara pembinaan guru PAI di dalam kelas dan pemahaman konsep siswa

		Pemahaman Pembinaan	
Spearman's rho Pemahaman	Correlation Coefficient	1.000	.426**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	79	79
Pembinaan	Correlation Coefficient	.426**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	79	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 6 nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar  $\rho = 0,426$  menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan cukup kuat antara pembinaan guru PAI di dalam kelas dan pemahaman konsep siswa. Artinya, semakin sering guru PAI melakukan pembinaan, pengarahan, dan keteladanan selama proses pembelajaran, maka semakin baik pula pemahaman konsep keagamaan siswa. Nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 menandakan hubungan ini signifikan secara statistik.

3. Hubungan Simultan antara Pendekatan Pembelajaran Mendalam (X1) dan Pembinaan Guru PAI (X2) terhadap Pemahaman Konsep Siswa (Y)

**Tabel 7.** Hasil analisis korelasi *spearman* antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru PAI terhadap pemahaman konsep siswa

Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Pembinaan		PM	Pembinaan	Pemahaman
Guru PAI terhadap Pemahaman Konsep Siswa		Correlation Coefficient	1.000	.743**
Hasil Analisis Korelasi Spearman antara	PM	Sig. (2-tailed)	.	.000
Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Pembinaan		N	79	79
Hasil Analisis Korelasi Spearman antara		Correlation Coefficient	.743**	.426**
Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Pembinaan	Pembinaan	Sig. (2-tailed)	.000	.000
Hasil Analisis Korelasi Spearman antara		N	79	79
Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Pembinaan	Pemahaman	Correlation Coefficient	.561**	.426**
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	79	79

Berdasarkan tabel 7 nilai korelasi antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru PAI ( $\rho = 0,743$ ) menunjukkan hubungan positif sangat kuat, yang berarti guru yang menerapkan pembelajaran mendalam cenderung juga melakukan

pembinaan intensif kepada siswa di kelas. Hubungan kedua variabel bebas terhadap pemahaman konsep siswa juga signifikan ( $\rho = 0,561$  dan  $\rho = 0,426$ , Sig. = 0,000). Dengan demikian, secara simultan, kedua variabel bebas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pemahaman konsep siswa.

## **Pembahasan**

### **1. Hubungan antara pendekatan pembelajaran mendalam (X1) dan pemahaman konsep siswa (Y)**

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai  $\rho = 0,561$  dengan Sig. = 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendekatan pembelajaran mendalam dengan pemahaman konsep siswa. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin intens guru menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam, semakin tinggi pula pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan yang dipelajari.

Temuan ini memperkuat pandangan Biggs dan Tang (2011) yang menjelaskan bahwa *deep learning* menuntut siswa untuk membangun pemahaman konseptual melalui proses berpikir reflektif, bukan sekadar menghafal fakta. Dalam pembelajaran PAI, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan mendalam dapat membantu siswa memahami makna ajaran agama Islam secara rasional, kontekstual, dan spiritual. Penelitian ini juga sejalan dengan Mukhidin (2020) yang menegaskan bahwa penerapan *deep learning* berkontribusi besar dalam membentuk kemampuan analitis dan transfer pengetahuan antar konteks. Penelitian tersebut menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan untuk bidang eksakta, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran nilai dan konsep agama. Kesesuaian hasil ini juga terlihat pada Khotimah & Abdan (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta pemahaman konsep agama secara mendalam. Proses pembelajaran yang berfokus pada refleksi dan penalaran kritis mendorong siswa memahami nilai-nilai Islam dengan lebih komprehensif. Temuan ini semakin diperkuat oleh Gustina, Iswantir, & Wati (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan pemahaman nilai-nilai religius siswa.

Keunggulan penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks pendidikan agama, memperluas cakupan teori *deep learning* yang sebelumnya lebih banyak diterapkan pada bidang sains dan teknologi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu berbeda dengan Mukhidin (2020) yang meneliti *deep learning* pada konteks pembelajaran eksakta, penelitian ini menyoroti penerapannya dalam PAI, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, hasil ini memperluas aplikasi teori *deep learning* dalam konteks pendidikan nilai dan moral Islam.

### **2. Hubungan antara pembinaan guru PAI di dalam kelas (X2) dan pemahaman konsep siswa (Y)**

Analisis korelasi *Spearman* menunjukkan nilai  $\rho = 0,426$  dengan Sig. = 0,000 < 0,05, menandakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembinaan

guru PAI di dalam kelas dan pemahaman konsep siswa. Artinya, semakin baik guru PAI melakukan pembinaan, pengarahan, dan keteladanan, semakin tinggi pula tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan. Hasil ini mendukung penelitian Ningsih (2020) yang menemukan bahwa pembinaan guru PAI melalui pembiasaan ibadah, bimbingan rohani, dan dialog nilai secara konsisten berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep keislaman siswa. Guru yang aktif melakukan pembinaan membantu siswa memahami nilai agama secara reflektif dan bermakna. Penelitian ini juga sejalan dengan Fajri (2019) yang menegaskan bahwa guru PAI berperan penting dalam membina karakter dan pemahaman konsep keagamaan siswa melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Lebih lanjut, Suharti (2023) menemukan bahwa pembinaan religiusitas oleh guru PAI melalui kegiatan keagamaan sekolah, pembimbingan akhlak, dan penguatan nilai spiritual berdampak signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Islam siswa.

Keunggulan penelitian ini terletak pada integrasi antara pembinaan guru dan strategi pembelajaran, sehingga pembinaan tidak hanya menumbuhkan religiusitas, tetapi juga meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Perbedaan dengan penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian Ningsih (2020) dan Fajri (2019) yang lebih menekankan pada pembinaan moral dan spiritual, penelitian ini menyoroti bagaimana pembinaan guru PAI dapat dikaitkan langsung dengan peningkatan pemahaman konseptual siswa melalui proses belajar yang reflektif dan mendalam.

### **3. Hubungan simultan antara pendekatan pembelajaran mendalam (X1) dan pembinaan guru PAI (X2) terhadap pemahaman konsep siswa (Y)**

Hasil korelasi simultan menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep siswa, dengan  $\rho = 0,743$  antara X1 dan X2, menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pendekatan pembelajaran mendalam dan pembinaan guru PAI. Korelasi yang kuat ini menggambarkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran mendalam cenderung juga aktif dalam memberikan pembinaan dan keteladanan di kelas. Kedua variabel secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa ( $\rho = 0,561$  dan  $\rho = 0,426$ ; Sig. = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada aspek pembinaan dan interaksi guru-siswa.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan Mukhidin (2020) dan Ningsih (2020) yang sama-sama menekankan bahwa pembelajaran mendalam dan pembinaan guru memiliki peran sinergis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Sementara Khotimah & Abdan (2025) serta Suharti (2023) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI meningkat signifikan ketika guru tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membimbing dan memberi keteladanan dalam praktik keseharian.

Keunggulan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi celah penelitian sebelumnya yang masih membahas variabel pembelajaran mendalam dan pembinaan guru secara terpisah. Penelitian ini memberikan bukti empiris baru bahwa keduanya, ketika diterapkan secara simultan, memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Perbedaan dengan penelitian terdahulu jika penelitian sebelumnya cenderung meneliti *deep learning* dan pembinaan guru secara terpisah, maka penelitian ini menegaskan hubungan simultan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran dan keteladanan guru memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding penerapan salah satu variabel secara tunggal.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap pemahaman konsep siswa dibandingkan pembinaan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami konsep secara reflektif, kontekstual, dan aplikatif, sedangkan pembinaan guru berperan sebagai faktor pendukung yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Secara simultan, kedua variabel memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep siswa, meskipun kontribusinya masih tergolong moderat. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas berpikir kritis, reflektif, dan bermakna menjadi faktor utama dalam membangun pemahaman konseptual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperluas penerapan teori *deep learning* ke dalam konteks pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan sikap religius siswa. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara strategi pembelajaran mendalam dan pembinaan guru dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep siswa secara lebih holistik. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang terbatas pada satu sekolah serta kontribusi variabel penelitian yang relatif kecil, sehingga masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang memengaruhi pemahaman konsep siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methods*), serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, literasi digital, lingkungan belajar, dan kompetensi pedagogik guru agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman konsep siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

## Daftar Pustaka

- Budhiarti, Y., Mytra, P., & Slow, L. (2025). The Role of *Deep learning* in Elementary Education: Pedagogical Insights from a Literature Study. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*. <https://jurnal-pip.com/index.php/jpip/article/view/14>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (n.d.). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., & Ismail, I. H. (2025). Are Teachers Ready to

- Adopt *Deep learning* Pedagogy? *Education Sciences*, 15(10).  
<https://www.mdpi.com/2227-7102/15/10/1344>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2021). *Deep learning: Engage the World, Change the World*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel*.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2021). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
- Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2023). The why, what and how of *deep learning*. *Education Inquiry*.  
<https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The Why, What and How of *Deep learning*. *Education Inquiry*.  
<https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Meliyawati, M., & Dinata, F. R. (2025). The Role of Classroom Teachers in Integrating *Deep learning* into Curriculum. *Bulletin of Indonesian Islamic Education*.  
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis/article/view/1667>
- Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive Statistics and Normality Tests for Statistical Data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67–72. [https://doi.org/10.4103/aca.ACA\\_157\\_18](https://doi.org/10.4103/aca.ACA_157_18)
- Nuraini, L., Wibowo, A., & Setiawan, D. (2023). Problematika evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2), 189–205.
- Setiyowati, E., & Puspita, A. M. I. (2025). Teachers' Pedagogical Competence in Designing *Deep learning* and HOTS Assessment. *Journal of Innovation in Primary Education*.  
<https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/2633>
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296.  
<https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Zajda, J. (2021). Constructivist learning theory and creating effective learning environments. In *Globalisation and Education Reforms*. Springer.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-71575-5\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-71575-5_3)
- Zhao, L., Wu, G., Shao, W., & Ma, X. (2024). Conceptual understanding and cognitive patterns construction. *Scientific Reports*, 14, 83028.  
<https://doi.org/10.1038/s41598-024-83028-9>